

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PRAKTIK TERHADAP  
MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN  
ALAM DI  
SMP NEGERI 2 GALESONG SELATAN**

Muh. Albar<sup>1</sup>, Fajri<sup>2</sup>, Nasir<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Biologi

<sup>2</sup>FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat e-mail : [1muhalbar909@gmail.com](mailto:1muhalbar909@gmail.com), [2fajri983@gmail.com](mailto:2fajri983@gmail.com),

[3nasir@unismuh.ac.id](mailto:3nasir@unismuh.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of practice-based learning models on students' learning interest in science subjects at SMP Negeri 2 South Galesong. The study used a quantitative descriptive method with a Likert scale questionnaire given to 30 students of class IX D through a purposive sampling technique. The results showed that the practice-based learning model was able to increase students' learning interest, marked by increased enthusiasm, activeness, and understanding of students during experimental activities. Students were more motivated and involved when learning science concepts through direct experience. These findings confirm that practice-based learning is effective in strengthening students' learning interest.*

**Keywords:** Natural Sciences, Education, Practice

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis praktik terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Galesong Selatan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan angket skala Likert yang diberikan kepada 30 siswa kelas IX D melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan minat belajar siswa, ditandai dengan meningkatnya antusiasme, keaktifan, dan pemahaman siswa selama kegiatan eksperimen. Siswa lebih termotivasi dan terlibat ketika mempelajari konsep IPA melalui pengalaman langsung. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik efektif dalam memperkuat minat belajar siswa.

**Kata Kunci:** Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan, Praktek

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

---

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat membangun sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan global. Sejalan dengan pendapat Siregar et al. (2024), pendidikan merupakan fondasi utama kemajuan bangsa karena melalui prosesnya masyarakat dapat mengakumulasi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Dalam menghadapi tuntutan abad ke-21, sistem pendidikan nasional terus diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter dan kompeten. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan

bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis (Damayanti, Setiawati, & Yedithia, 2025). Namun kenyataannya, mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan, terutama dalam implementasi proses pembelajaran di sekolah.

Guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, dan menyenangkan. Sayangnya, masih ditemukan ketidaksesuaian antara bidang kompetensi guru dengan mata pelajaran yang diampu (\*mismatch\*), yang berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran (Suarni, Dantes, & Tika, 2020). Salah satu akibatnya adalah kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan di kelas, termasuk pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang seharusnya berbasis pada kegiatan ilmiah dan pengalaman nyata.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Galesong Selatan menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena guru lebih sering

menggunakan metode konvensional, di mana pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered). Model pembelajaran seperti ini kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan konsep ilmiah. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis praktik (praktikum) dianggap sebagai alternatif yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut.

Pembelajaran berbasis praktik memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati, bereksperimen, dan menemukan hubungan antar konsep IPA secara mandiri. Selain dapat meningkatkan pemahaman, pendekatan ini juga berpotensi menumbuhkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan keterampilan ilmiah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis sejauh mana penerapan model pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Galesong Selatan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan

pendekatan survei menggunakan angket tertutup yang disusun untuk mengukur tingkat minat dan persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran berbasis praktik (praktikum) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggambarkan sejauh mana siswa menyukai atau tidak menyukai kegiatan praktik dalam proses pembelajaran serta bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi minat belajar mereka.

Menurut Sugiyono (2020), metode deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual menggunakan data numerik yang diperoleh melalui instrumen penelitian seperti angket atau kuesioner. Metode ini sangat efektif untuk menilai sikap, persepsi, atau minat karena dapat memberikan gambaran objektif tentang kecenderungan responden terhadap suatu objek penelitian.

Instrumen utama penelitian ini berupa angket skala Likert lima tingkat dengan kategori: Sangat Suka, Suka, Cukup, Tidak Suka, dan Sangat

Tidak Suka. Angket ini dikembangkan berdasarkan indikator minat belajar menurut Slameto (2013), yang meliputi empat aspek:

1. Perasaan senang terhadap kegiatan belajar,
2. Keterlibatan aktif dalam kegiatan,
3. Ketertarikan terhadap materi dan aktivitas, serta
4. Kecenderungan untuk memperhatikan dan berpartisipasi secara berkelanjutan.

Setiap pernyataan dalam angket disusun untuk mengukur respon siswa terhadap berbagai aspek kegiatan praktik, seperti:

1. Antusiasme dalam mengikuti percobaan,
2. Persepsi terhadap manfaat kegiatan praktik terhadap pemahaman konsep IPA,
3. Rasa senang atau bosan selama pelaksanaan,
4. Keaktifan dalam berdiskusi hasil eksperimen, serta
5. Pandangan siswa terhadap peran guru selama praktik berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Galesong Selatan dengan fokus pada siswa kelas IX tahun ajaran 2024/2025. Adapun yang menjadi sampel penelitian adalah 30 peserta didik dari kelas IX

D. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling area, yaitu suatu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Menurut Sugiyono (2020), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan karakteristik subjek yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi yang mendalam terhadap variabel yang diteliti. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Arikunto (2019), yang menjelaskan bahwa pengambilan sampel secara purposif dilakukan apabila peneliti memiliki alasan tertentu yang logis dalam memilih kelompok atau individu yang dapat mewakili populasi penelitian secara tepat.

Dalam konteks penelitian ini, kelas IX D dipilih karena pada saat kegiatan penelitian berlangsung, materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru IPA sesuai dengan topik yang dikaji, yaitu penerapan pembelajaran berbasis praktik (praktikum) dalam

meningkatkan minat belajar. Kesesuaian materi ini dianggap penting agar proses pengumpulan data berlangsung secara efektif dan hasil penelitian menggambarkan situasi belajar yang aktual.

Selain itu, pemilihan kelas IX D juga mempertimbangkan kemudahan akses, kesiapan siswa, serta dukungan dari pihak guru mata pelajaran IPA yang bersedia berkolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Pertimbangan ini sejalan dengan pandangan Etikan, Musa, dan Alkassim (2016) dalam *Journal of Nursing and Health Sciences*, yang menegaskan bahwa dalam penelitian pendidikan, penggunaan *purposive sampling* dapat diterima apabila subjek yang dipilih memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan bermakna.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih terarah dan mendalam terkait persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran berbasis praktik. Selain itu, jumlah sampel sebanyak 30 orang siswa dianggap cukup representatif

untuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket skala Likert, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2018) yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimal dalam penelitian deskriptif dapat berkisar antara 25 hingga 30 responden untuk mendapatkan data yang stabil dan dapat diinterpretasikan secara statistik. Kuisioner diberikan kepada responden setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil kuisioner minat belajar siswa kemudian dianalisis menggunakan:

$$\text{Presentase MBS} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Data persentase respon tersebut dikonversi menjadi data kualitatif menggunakan tabel berikut

**Tabel 1 Kriteria Minat Belajar Siswa**

Presentase	Jumlah Peserta	Kategori
70 %	21	Sangat baik
16,67 %	5	Suka
10 %	3	Cukup
3,33 %	1	Tidak Suka
0 %	0	Sangat Tidak Suka

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis praktik memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar

siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 2 Galesong Selatan. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 30 siswa kelas IX D, diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas praktik atau praktikum. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan praktik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Peningkatan minat tersebut terlihat dari indikator minat belajar menurut Slameto (2013), yaitu perasaan senang, keterlibatan aktif, ketertarikan terhadap materi, serta kecenderungan memperhatikan kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan. Pada indikator perasaan senang, siswa mengaku lebih menikmati pembelajaran ketika mereka terlibat langsung dalam percobaan, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hofstein dan Lunetta (2004) yang menjelaskan bahwa aktivitas praktikum dapat meningkatkan motivasi dan mendorong terbentuknya sikap positif

terhadap sains, karena siswa mengalami secara nyata proses ilmiah dalam pembelajaran.

Dari segi keterlibatan aktif, kegiatan praktik membuat siswa lebih banyak berdiskusi, bekerja sama, dan mencoba menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Aktivitas ini sesuai dengan hakikat IPA sebagai proses ilmiah yang menekankan pada observasi, eksperimen, dan penarikan kesimpulan. Widodo, Riandi, dan Suhandi (2017) juga menegaskan bahwa pembelajaran IPA akan lebih efektif jika siswa diberi kesempatan untuk mengalami langsung proses ilmiah melalui aktivitas praktik, karena hal ini meningkatkan pemahaman konsep dan melatih keterampilan proses sains.

Selain itu, ketertarikan siswa terhadap materi IPA meningkat karena pembelajaran praktik membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret. Misalnya, konsep perubahan energi, gaya, atau makanan dan nutrisi lebih mudah dipahami ketika siswa dapat melakukan eksperimen sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan Mutlu (2021) bahwa eksperimen sains dapat

meningkatkan minat dan sikap positif siswa karena memberikan pengalaman kontekstual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kecenderungan siswa untuk memperhatikan kegiatan pembelajaran juga meningkat selama pelaksanaan kegiatan praktik. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari pengamatan awal, pelaksanaan percobaan, hingga proses analisis hasil. Keterlibatan penuh ini dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang muncul ketika siswa melakukan kegiatan investigatif. Rahmawati dan Retnowati (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual yang melibatkan praktik dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena siswa merasa memiliki kendali terhadap proses belajar mereka.

Selain faktor internal siswa, dukungan guru dalam mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan praktik juga memengaruhi minat belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami langkah-langkah percobaan, memastikan keselamatan kerja, serta memberikan umpan balik terhadap hasil kerja

siswa. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Susanti dan Yulianti (2020) yang melaporkan bahwa pembelajaran berbasis praktikum berpengaruh signifikan terhadap minat belajar IPA siswa SMP, karena praktik membantu siswa memahami konsep secara langsung dan meminimalkan kejemuhan dalam belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pembelajaran berbasis praktik merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar, terutama pada mata pelajaran IPA yang berbasis eksperimen.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis praktik terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, menantang, dan bermakna bagi siswa. Melalui kegiatan praktik, siswa tidak hanya memahami konsep IPA, tetapi juga mengembangkan keterampilan

proses sains, kemampuan berpikir kritis, dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis praktik sangat layak diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran IPA di sekolah, terutama untuk meningkatkan minat belajar dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis praktik memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 2 Galesong Selatan. Penerapan kegiatan praktik mampu meningkatkan perasaan senang, ketertarikan, keaktifan, serta perhatian berkelanjutan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran praktik menjadikan konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya. Selain itu, keterlibatan langsung dalam percobaan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik siswa.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Model ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang direkomendasikan bagi guru IPA dalam upaya meningkatkan minat dan kualitas pembelajaran siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kegiatan praktik yang lebih variatif, menggunakan sampel yang lebih besar, atau mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, M., & Syaodih, E. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Damayanti, R., Setiawati, M., & Yedithia, L. (2025). Implementasi tujuan pendidikan nasional dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–55.

- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Hofstein, A., & Lunetta, V. N. (2004). The laboratory in science education: Foundations for the twenty-first century. *Science Education*, 88(1), 28–54.
- Mutlu, M. (2021). The effect of science experiments on students' academic achievement, attitudes, and scientific process skills. *Journal of Education and Learning*, 10(2), 172–183.
- Rahmawati, Y., & Retnowati, D. (2020). Contextual learning and practical activities to enhance students' motivation in science learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), 512–521.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suarni, N. K., Dantes, N., & Tika, I. M. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kualitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3 (2), 140–152.
- Susanti, L., & Yulianti, D. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis praktikum terhadap minat belajar IPA siswa SMP. *jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(3), 367–375.
- Widodo, A., Riandi., & Suhandi, A. (2017). Practical work and science learning in Indonesian schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 812\*(1), 1–7.